

PERANAN HADIS DALAM PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN PERADABAN

Herlinawati*

Abstraksi: Perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban menuntut adanya rambu-rambu yang menjadi landasannya. Hadis sebagai sumber ajaran Islam yang ke dua setelah al-Qur'an, memperkenalkan prinsip-prinsip atau rambu-rambu yang menjadi dasar perilaku berbudaya, selain itu juga memuat tentang teori ilmu pengetahuan dan peradaban. Oleh karenanya, selain al-Qur'an, hadis bisa dijadikan landasan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban. Hadis bisa menghantarkan manusia dari pemahaman yang dangkal dan primitif menuju pemahaman yang luas dan mendalam mengenai alam dan kehidupan, yang dikenal dengan istilah al-fiqh al-hadlari (fiqh peradaban). Selain itu juga memuat ajaran tentang al-wa'yu al-hadlari (kesadaran peradaban). Bercermin dari kejayaan masa lalu. Ilmu pengetahuan dan peradaban akan berkembang pesat apabila umat Islam memperhatikan Sunnatullah serta memelihara hukum sebab akibat.

***Kata Kunci:** Hadis, Ilmu Pengetahuan, Peradaban, al-Fiqh al-Hadlari.*

Pendahuluan

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, belum pernah ditemukan suatu minat dan greget yang menyamai apalagi melebihi minat yang pernah ditunjukkan oleh umat Islam terhadap hadis. Sejak awal pemunculannya hingga saat ini, ia merupakan suatu lahan kajian yang sangat menarik. Ini dikarenakan eksistensinya yang vital dalam kehidupan umat Islam.

Sudah banyak komentar mengenai hadis, baik dari kalangan umat Islam maupun non Islam, baik yang membela¹ maupun yang menyerang dan ingin menghancurkannya.² Semua itu ternyata semakin menambah semaraknya kajian dan minat terhadap bidang hadis ini.

*Dosen Pendidikan Agama Islam pada jurusan Teknik Elektro Politeknik Negeri Banjarmasin. E_mail: budi_rh@iain-antasari.ac.id

¹ Baca misalnya, M. Musthafa Azami, *Studies in Early Hadis Literature With a Critical dition of Some Early Text*, (Beirut: Al-Maktabat al-Islami, 1968).

² Baca misalnya, Ignaz Golziher, *Muslim Studies (Muhammedanische Studies*, Vol. II, (London: George Allen dan Unwin Ltd., 1971).

Yang jelas, terlepas dari semua itu, para ulama dari berbagai golongan dan aliran, hampir tidak ada perbedaan dalam memandang hadis-hadis Nabi sebagai dasar dalam syari'at Islam.³ Mereka menjadikan hadis sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas di dunia ini, baik yang berkenaan dengan aspek ibadah maupun muamalat dan akhlak. Karena hadis yang berupa perkataan, perbuatan, *taqirir*, dan sifat Nabi Saw. itu secara rinci telah menggariskan suatu *manhaj* bagi kehidupan umat Islam, baik secara individu, keluarga, masyarakat, maupun negara.

Apabila al-Qur'an meletakkan dasar-dasar umum dan *mabda'* yang bersifat global serta hanya merinci sebagian hukum yang bersifat *juz'i*, maka hadis berfungsi sebagai penjabar globalitas al-Qur'an dan menjelaskan serta merincinya secara lebih detail.

Sebagai sumber ilmu pengetahuan kedua, hadis telah menjadi faktor pendukung utama kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban. Banyak hadis yang berbicara tentang ilmu terutama ilmu pengetahuan, misalnya hadis tentang mencari ilmu (*tholabul ilmi*). Demikian pula tentang peradaban, misalnya hadis tentang keteladanan Rasulullah dan praktik-praktik ilmiah yang patut dicontoh.

Penemuan ilmiah modern telah banyak membantu kita memahami maksud yang tersembunyi dari hadis, diantaranya isyarat tentang alam dan sejumlah komponennya, berbagai fenomena dan hukumnya. Berdasarkan hal di atas, dalam tulisan ini akan dibahas tentang peranan hadis dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Kedudukan Hadis sebagai Sumber Otoritatif Ajaran Islam

Dalam persepsi *muhadditsun*, hadis mencakup seluruh aspek kehidupan Nabi Saw. Sudut pandang mereka dalam menatap hadis lebih tertuju pada penukilan setiap apa yang disandarkan kepada Nabi Saw.⁴

³ Tentu saja kecuali mereka yang digolongkan sebagai golongan Ingkar al-Sunnah, karena mereka beralasan bahwa al-Qur'an telah komplit dan sempurna, sehingga tidak membutuhkan yang lain lagi, termasuk hadis.

⁴ Abu Zahwu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, dalam Saifuddin, *Tadwin HadisT: Kontribusinya dalam perkembangan Historiografi Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), hlm. 79.

Hadis adalah penafsiran praktis terhadap al-Qur'an, implementasi realistis, dan juga implementasi ideal Islam. Pribadi Nabi Saw. itu sendiri adalah merupakan penafsiran al-Qur'an dan pengejawantahan Islam.⁵

Para ulama sepakat bahwa otoritas al-Qur'an mengikat seluruh Muslim. Otoritas hadis bukan hanya berasal dari penerimaan terhadap Nabi Saw. sebagai pribadi yang mempunyai otoritas, melainkan diekspresikan melalui kehendak Ilahi.

Musthafa Azami dalam bukunya *Studies in Hadith Methodology and Literature*,⁶ memberikan gambaran mengenai kedudukan hadis sebagai berikut:

1. Penjelas al-Qur'an. Hadis merupakan penjelas al-Qur'an yang diwahyukan Allah SWT. sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Surat an-Nahl (16) ayat 44:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ.

Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka..

Al-Qur'an memerintahkan – jika kita boleh mengambil salat sebagai contoh – mendirikan salat dalam sejumlah ayat, tapi tidak merinci cara melakukannya. Hadis menunjukkan bentuk salat, baik secara praktis maupun lisan.

2. Pembuat hukum. Firman Allah SWT. dalam Surat al-A'raf (7) ayat 157:

وَجُعِلَ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ.

Menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka.

Dalam ayat ini, hadis bertindak sebagai penetap hukum bagi masyarakat. Misalnya, praktik azan, di mana al-Qur'an menyebutnya hanya sebagai “praktik yang sudah ada”, sesuai dengan firman Allah SWT. al-Jumu'ah (62) ayat 9:

⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'ammal ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah*, (Kairo: Dar asy-Syuruq, 1968), hlm. 25.

⁶ Lihat M. Musthafa Azami, *Memahami Ilmu Hadis: Telaah Metodologi dan Literature Hadis*, terj. Meth Kieraha, (Jakarta: Lentera, 2003), hlm. 27-31.

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Maksud ayat di atas adalah apabila imam telah naik mimbar dan muazzin telah azan di hari Jum'at, Maka kaum Muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan muazzin itu dan meninggalkan semua pekerjaannya. Contoh ini membuktikan bahwa perbuatan Nabi Saw. sebagai pemegang otoritas hadis disahkan oleh Allah SWT.

3. Model perilaku masyarakat Muslim. Firman Allah SWT. dalam Surat al-Ahzab (33) ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Jika kita menganggap Nabi Saw. sebagai model bagi masyarakat, masyarakat Muslim harus mengikuti teladannya dalam setiap tindakan, apalagi hal ini secara khusus telah diperintahkan Allah SWT. dalam al-Qur'an.

4. Yang ditaati secara total. Banyak sekali rujukan dalam al-Qur'an tentang hal ini, di antaranya Surat an-Nisa (4) ayat 64:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ.

Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah.

Surat Ali-Imran (3) ayat 32:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ.

Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".

Surat Ali-Imran (3) ayat 132:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

Dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat.

Surat an-Nisa (4) ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا.

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-

benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dari ayat-ayat ini menjelaskan bahwa perintah Allah SWT. (al-Qur'an) serta Nabi Saw. (Hadis) mengikat seorang Muslim. Ia harus taat kepada keduanya. Keseluruhan kehidupan Nabi merupakan contoh yang baik bagi seluruh Muslim dan patut diteladani. Seorang Muslim tidak boleh ragu menjalankan perintah Nabi Saw. dengan demikian, ketaatan di sini berarti ketaatan penuh, bukan penyerahan setengah-tengah. Allah SWT. berfirman dalam Surat an-Nisa (4) ayat 65:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحْكَمَوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

Jadi jelas bahwa otoritas hadis tidak terletak pada persetujuan masyarakat atau pada pendapat ulama, pendiri mazhab hukum, atau fuqaha' tertentu. Otoritas hadis ini ditegaskan oleh al-Qur'an. Karena alasan inilah masyarakat Muslim menerima hadis Nabi Saw. sebagai cara hidup, faktor yang mengikat, serta model yang patut diikuti.

Peranan Hadis dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Sumber ilmu pengetahuan menurut para penganut aliran materialisme adalah terbatas pada materi yang dapat ditangkap oleh panca indera atau hal-hal rasional yang hanya dapat dipahami oleh akal saja, mereka tidak mempercayai sumber ilmu pengetahuan apapun selain kedua sumber di atas.⁷

Ciri yang paling menonjol dari ilmu dalam pengetahuan kontemporer atau pengertian Barat adalah bahwa ia tidak dibangun berdasarkan logika formal atau imajiner atau analogi yang berasal dari Aristoteles. Tetapi ilmu dalam pengertian ini dibangun atas dasar observasi dan eksperimen, karena itu dinamai *ilmu eksperimental* dengan metode yang dinamai *metode eksperimental*.

⁷ Yusuf al-Qardhawi, *As-sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadharah*, (Kairo: Dar asy-Syuruq, 1968), hlm. 84.

Prinsip-prinsip eksperimental ini telah lebih dahulu diakui oleh Rasulullah dalam masalah dunia yang bersifat teknis seperti urusan pertanian, pabrik, kedokteran, dan sejenisnya. Eksperimen yang dianggap bermanfaat menjadi tuntutan syari'at. Sebaliknya eksperimen yang dianggap berdampak negatif, oleh syari'at ditolak.⁸

Apabila kita ingin mengambil suatu contoh perhatian Islam – khususnya Rasulullah Saw. – terhadap ilmu eksperimental, maka ilmu kedokteran adalah yang paling tepat; di dalam ilmu ini sikap al-Qur'an bersenyawa dengan hadis.⁹

Yusuf Qardhawi memperkenalkan prinsip-prinsip asasi yg dibawa oleh Islam, sebagai fundasi berdirinya suatu ilmu kedokteran yang sempurna.¹⁰

Pertama, Islam menetapkan nilai tubuh dan hak tubuh atas pemiliknya.

إِنَّ لِّبَدَنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

(Sesungguhnya kamu mempunyai kewajiban terhadap tubuhmu)

Jika tubuh berhak untuk diberi makan bila lapar, diistirahatkan bila capek, dibersihkan bila kotor, maka tubuh pun berhak untuk diobati bila sakit. Ini artinya hak wajib yang tidak boleh diabaikan atau dilupakan karena di situ menyangkut hak yang lain, di antaranya hak Allah seperti yang ditekankan pula oleh ajaran Islam dan hadis Nabi: “Siapa yang membenci *sunnah*-ku, maka ia tidak termasuk golonganku.”

Kedua, mengatasi *musykillah* iman dengan qadar yang oleh sebagian orang dianggap menafikan berobat dan mencari penyembuhan. Ketika Nabi Saw. ditanyakan tentang obat-obatan yang dipergunakan untuk menyembuhkan dan tindakan pencegahan dengan pertanyaan “Apakah ia (obat-obat itu) dapat menolak ketentuan Allah?” Beliau menjawab dengan tajam dan gamblang, “ia termasuk takdir Allah.” Dengan jawaban ini jelaslah Allah SWT. menentukan sebab dan sekaligus penyebab sebagaimana Dia pun menentukan bahwa obatnya adalah anu dan anu, dan cara pencegahannya dengan anu dan anu.

⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Al-Rasul wal 'Ilm*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), hlm. 48.

⁹ *Ibid.*, hlm. 57.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 57-60.

Ketiga, Islam membuka pintu harapan untuk dokter-dokter dan untuk orang-orang sakit, mengenai dimungkinkannya penyembuhan dari penyakit apa pun, dan mengubur rasa putus asa yang bisa menghancurkan jiwa serta menolak pemikiran yang mengatakan adanya penyakit yang tak tersembuhkan. Dalam hubungan ini terdapat beberapa hadis.

Dari Abu Hurairah:

مَا أَنْزَلَ دَاءٌ إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

Allah tidak menurunkan penyakit kecuali Dia menurunkan penyembunya (H.R. Al-Bukhari).

Dari Jabir:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أَصَابَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرِيءٌ بِإِذْنِ اللَّهِ

Setiap penyakit ada obatnya. Apabila suatu obat tepat digunakan untuk suatu penyakit, insya Allah sembuh (H.R. Ahmad dan Muslim).

Seorang Arab Badui mendatangi Nabi Saw., kemudian ia bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah boleh kami berobat?" Rasulullah menjawab:

نَعَمْ، فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَنْزِلْ دَاءٌ إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً عَلَّمَهُ مِنْ عِلْمِهِ وَجَعَلَهُ مِنْ جَعَلِهِ

Ya! Sesungguhnya Allah tidak menurunkan suatu penyakit kecuali Dia menurunkan penyembuhannya yang diketahui oleh orang (tertentu) yang mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang (tertentu) yang tidak mengetahuinya (H.R. Ahmad dari Usamah bin Syarik).

Obat itu sendiri sebenarnya ada. Ia termasuk yang diciptakan Allah. Para spesialis tidak lebih daripada orang-orang yang mencari dengan serius tidak mengenal putus asa, sehingga mereka mencapai apa yang dikehendaki mereka.

Kempat, Islam mengakui adanya *sunnatullah* dalam penyakit menular. Rasulullah bersabda:

فِرْمَنَ الْمَجْدُومِ فِرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ

Larilah kamu dari penyakit lepra seperti kamu melarikan diri dari singa.

Beliau pernah berkeberatan memba'at orang yang terserang penyakit lepra dengan meletakkan tangan di atas tangan. Bahkan beliau mengakui adanya penyakit menular pada hewan. Sabda Rasulullah:

لَا يُؤَرَّنُ مُمْرَضٌ عَلَى مُصْحٍ

Janganlah dicampurkan yang berpenyakit dengan yang sehat.

Yang dimaksud dengan hadis *penyakit menular* adalah bahwa sesuatu tidak menular dengan sendirinya, tetapi dengan takdir Allah dan *sunnatullah* pada makhluk yang telah ditetapkan-Nya.

Dalam Islam juga telah lebih dahulu mengakui prinsip “kamar sehat” atau “isolasi sehat”. Dalam kasus wabah *tha'un* (semacam kolera). Rasulullah bersabda:

فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ إِذَا وَقَعَ وَأَنْتُمْ بِأَرْضٍ فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا

Apabila kalian telah mendengar adanya penyakit tha'un di suatu daerah, jangan kalian masuk ke daerah itu; dan apabila telah terjadi, sedangkan kalian berada di suatu daerah, maka janganlah kalian keluar dari daerah itu untuk melarikan diri daripadanya (Muttafaqun 'Alaih).

Kelima, melakukan perlawanan terhadap apa yang disebut “dokter dalam”, dokter sihir dan dukun serta yang sejenisnya yang memperdagangkan pekerjaan pengusiran (roh halus), kesambet, dan lain-lainnya yang pada zaman jahiliyah mempunyai pasaran luas. Hal ini dibantah oleh Rasulullah, dan beliau menganggapnya sebagai syirik serta mengumumkan perang terhadapnya tanpa ampun. Dan beliau juga tidak memperkenankan jampi-jampi, kecuali dengan menggunakan *dzikrullah* atau *asmaul-husna*, ini dibenarkan dan terpuji, sebab hal itu hanya sekedar doa. Lebih lanjut Yusuf Qardhawi dalam *halal wal-haram*¹¹ mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari:

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَجْعَلْ شِفَاءَكُمْ فِيمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ (رواه البخاري)

Sesungguhnya Allah tidak menjadikan kesembuhanmu dengan sesuatu yang Ia haramkan atasmu (H.R. Bukhari).

Keenam, ucapan, perbuatan, dan pengakuan Nabi Saw. merupakan ikatan, baik dalam menunjukkan kearah pengobatan yang benar, pengobatan yang dilandasi ilmu dan eksperimen, bukan untuk mencelakakan dan mengaku-aku. Beliau berobat dan menyuruh pengikutnya berobat, karena Allah yang membuat penyakit juga menciptakan obat. Beliau mengirim dokter kepada Ubai bin Ka'ab. Dokter itu lalu membedah kulit Ubai, artinya dokter itu melakukan operasi. Dan beliau juga mengutus seseorang untuk menjumpai al-Harits bin Kildah, dokter Arab yang populer dari Tsaqif, seperti yang dikisahkan kepada Sa'ad bin Abi Waqash.

¹¹ Yusuf al-Qardhawi, *Halal wal-Haram fil-Islam*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997), hlm. 50.

Padahal waktu itu, al-Harits belum diketahui masuk Islam. Atas dasar ini, para ulama berdalil tentang bolehnya meminta bantuan orang kafir dalam pengobatan, sekalipun tentu jelas diprioritaskan berobat kepada sesama Muslim, lebih-lebih ada hukum *syara'* yang membolehkan seorang Muslim berbuka di bulan Ramadhan yang tentu ada sangkut-pautnya dengan keteranga dokter.

Ketujuh, dalam satu hadis Rasulullah bersabda:

مَنْ تَطَلَّيَبَ وَلَمْ يُعَلِّمْ عَنْهُ الطَّبَّ فَهُوَ ضَامِنٌ

Siapa yang melakukan praktik dokter dan dia tidak diketahui identitas kedokterannya (bila terjadi sesuatu), dialah sebagai jaminannya.

Dengan demikian orang-orang yang mengaku dokter dapat dibersihkan dan kepada mereka ditimpakan tanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat mereka dalam mendiagnosis dan memberi pengobatan. Hadis ini juga memberikan penghargaan kepada orang yang memiliki spesialis dan keahlian. Bukankah bagi setiap disiplin ilmu ada ahlinya.

Dengan tujuh prinsip ini, cukup jelas sikap Rasul terhadap ilmu kedokteran – sikap yang mendahului abad *Renaissance* di Barat berabad-abad. Di atas prinsip-prinsip inilah, ilmu kedokteran (teoretis dan praktis) ditegakkan di dunia Islam. Kitab-kitab kedokteran Islam telah dijadikan rujukan di Eropa selama berabad-abad. Di antara kitab-kitab itu adalah *al-Qanun* dari Ibn Sina, *al-Hawi* dari al-Razi, dan *al-Kulliyat* dari Ibu Rusyd.

Selain mengandung beberapa prinsip dalam ilmu pengetahuan. Hadis juga memuat tentang teori ilmu pengetahuan, salah satu di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwasanya Rasulullah Saw. pernah ditanya kemana tenggelamnya benda-benda angkasa yang tenggelam itu, dan dari mana terbitnya benda-benda angkasa yang terbit itu? Nabi menjawab: Ia tetap berada pada tempatnya. Tidak berpindah dan bergeser. Ia tenggelam bagi satu kaum dan terbit bagi kaum yang lain. Ia tenggelam dan terbit pada suatu kaum (dan dalam waktu bersamaan) satu kaum mengatakan ia tenggelam sementara kaum yang lain mengatakan ia terbit.¹²

Hadits ini menjelaskan bahwa matahari terus menerus terbit dan terbenam saling bergantian di atas permukaan bumi. Hal ini

¹²Zaghlul an-Najjar, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, (Jakarta : AMZAH, 2006), hlm. 39.

tidak mungkin terjadi kecuali jika bumi berbentuk bulat atau *elips* dan ia terus menerus berputar mengelilingi porosnya di hadapan matahari sehingga terjadilah siang dan malam diatas permukaannya secara bergantian. Dan ini akan berlangsung hingga kiamat tiba.

Peranan Hadis dalam Perkembangan Peradaban Islam

Tidak diragukan lagi bahwa umat kita pada masa sekarang ini sangat membutuhkan proyek kebangkitan universal dan sempurna yang dapat mengembalikan umat ini kepada posisi adil dan memberi kesaksian kultural. Hal ini tidak mungkin dapat terwujud bila masyarakat-masyarakat Islam tidak memenuhi persyaratan-persyaratan yang diperlukan untuk mengembalikan posisinya tersebut. Persyaratan yang paling utama adalah membangun dan membentuk sistem intelektual dan kultural bagi umat.

Umat kita sekarang ini, golongan-golongan yang berpendidikan diwarnai oleh salah satu dari dua macam budaya: budaya *historical traditional* dengan segala produknya yang khas; dan budaya import, baik yang telah diterjemahkan ataupun belum.

Dihadapan setiap kebudayaan ini, umat Islam sekarang ini bersikap pasif sebagai konsumen kultural. Bagi umat yang tidak mampu berbuat, merasa puas dengan bersikap pasif, tidak mampu mengeluarkan produk kultural, cukup hanya sebagai konsumen, umat seperti ini jangan harap dapat membangun sebuah negara, menciptakan suatu umat atau membuat sebuah kebudayaan.

Agar akal umat Islam keluar dari krisisnyanya yang sekarang, dan berpindah ke periode persepsi yang benar dan mampu mengembalikan bangunan intelektual dan kultural terhadap umat, maka mereka harus kembali membaca sumber-sumber Islam yang permanen: al-Qur'an dan hadis, dengan penuh kesadaran dan pemahaman yang mendalam.¹³

Hadis – sebagaimana juga al-Qur'an – telah menjelaskan kepada kita tentang beberapa rambu bagi fiqh *hadhori* (*ma'alim*). Hadis menyempurnakan pemahaman tentang peradaban atau budaya dengan penjelasan mengenai perilaku berbudaya yang pantas dimiliki oleh manusia yang maju dalam umat yang maju

¹³ Yusuf al-Qardhawi, *Metode Memahami as-Sunnah dengan Benar*, terj. Saifullah Kamalie, Jakarta: Media Dakwah, 1994), hlm. 19-20.

pula. Pemahaman budaya baru akan bermakna jika ia membuahkannya perilaku berbudaya.¹⁴

Dalam bahasa Arab, *al-hadlarah* (peradaban) anonimnya adalah *al-Badawah* (Badui) atau orang yang terkenal bersikap kasar dan liar. *Al-hadlirah* (kota) anonimnya adalah *al-badiyah* (desa). *Al-hadlar* (orang kota) anonimnya *al-badw* (orang Badui). Penduduk kota ialah penduduk yang tinggal di kota-kota besar, kota-kota kecil, dan kampung-kampung. Sedangkan penduduk Badui adalah penduduk yang tinggal di rumah-rumah kemah. Orang Badui terkenal bersikap kaku, kasar, keras, bodoh, dan buta huruf. Karena itu Allah tidak pernah mengangkat seorang Rasul pun dari kalangan Badui. Seluruh Rasul utusan Allah berasal dari masyarakat kota, sesuai dengan firman Allah dalam Surat Yusuf (12) ayat 109:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ.

Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk kota.

Islam datang untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan ke jalan yang terang. Gelap dengan segala jenis dan tingkatannya. Di antara contohnya adalah bahwa Islam mengeluarkan manusia dari gelapnya kehidupan Badui yang ganas menuju kehidupan yang terang yakni kehidupan yang berperadaban dan berbudaya.¹⁵ Dalam al-Qur'an Surat at-Taubah (9) ayat 97 disebutkan:

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ.

Orang-orang Arab Badwi itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Memang benar, bahwa al-Qur'an mengecualikan segolongan dari mereka dalam Surat at-Taubah (9) ayat 99:

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبَاتٍ عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ.

Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul.

¹⁴al-Qardhawi, *As-Sunnah* ..., hlm. 256

¹⁵*Ibid.*, hlm. 201.

Akan tetapi apa yang disebutkan dalam ayat pertama adalah gambaran watak orang Badui secara umum. Hal ini telah dikuatkan juga oleh Rasulullah dalam sabdanya: “*Barang siapa yang menjadi orang Badui maka dia sifatnya keras.*”¹⁶

Karena itu, Islam dengan dalil-dalil al-Qur'an dan hadis benar-benar ingin mengubah orang Badui; mengubah sifatnya yang keras dan bodoh menjadi berdisiplin dan beradab. Dengan demikian mereka akan meningkat dari segi materi, keilmuan, peradaban, kesenian, sosial, juga dari segi ruh dan akhlak. Untuk itu Islam terus berusaha mengajar, mendidik, dan memperbaiki mereka melalui pendidikan. Dengan begitu diharapkan, cara mereka bersikap akan menjadi masyarakat bijaksana sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi sendiri.

Al-Qur'an dan hadis memuat ajaran tentang apa yang dapat kita namakan *al-wa'yu al-hadlari* (kesadaran peradaban). Dalam ungkapan yang lebih dekat kepada Islam hal ini disebut *al-fiqh al-hadlari* (fiqh peradaban, yaitu fiqh yang menghantarkan manusia dari pemahaman yang dangkal dan primitif menuju pemahaman yang luas dan mendalam mengenai alam dan kehidupan; dari akal yang jumud (statis) ke akal yang dinamis; dari pemikiran taklid kepada pemikiran bebas dan merdeka; dari pemikiran mistik yang penuh dengan tahayul kepada pemikiran ilmiah yang menggunakan dalil dan bukti; dari pemikiran fanatik kepada pemikiran yang toleran; dari pemikiran yang *sok* tahu dan sombong kepada pemikiran yang *tawadu'* yang mengerti batas, dan jika ditanya tidak malu menjawab: “Saya tidak tahu”, dan siap mengakui kesalahannya bila memang jelas salah.¹⁷

Perilaku berbudaya itu tercermin dalam segala hal yang dapat meningkatkan kualitas individu dan masyarakat; peningkatan spiritual dengan ibadah, peningkatan intelektual dengan ilmu pengetahuan, peningkatan ekonomi dengan bekerja, peningkatan moral dengan keutamaan, peningkatan fisik dengan olahraga, peningkatan sosial dengan sering menolong (solidaritas), dan peningkatan material dengan pembangunan.¹⁸

¹⁶ Yusuf al-Qardhawi, *As-sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al Hadharah*, hlm. 202.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 205.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 256.

Yusuf Qardhawi mengemukakan beberapa prinsip, sendi dan rambu yang menjadi dasar perilaku berbudaya (peradaban), yaitu sebagai berikut:

1. Memelihara akhlak mulia

Akhlak mulia merupakan prinsip pertama perilaku berbudaya, karena itu seorang Muslim harus berakhlak mulia dan menjauhkan diri dari akhlak yang tercela.¹⁹ Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ مَعََالَى الْأُمُورِ وَأَشْرَافَهَا، وَيَكْرَهُ سَفْسَفَهَا (رواه الطبراني).

Sesungguhnya Allah SWT. Itu Maha Indah dan Dia mencintai keindahan, dan menyintai akhlak yang luhur, serta membenci akhlak tercela.

Hadis memberikan perhatian yang sangat mendalam terhadap akhlak mulia yang termasuk di dalamnya perilaku dan tata cara bergaul yang baik. Banyak sekali hadis Nabi Saw. yang menyinggung keutamaan berakhlak mulia, di antaranya adalah:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه أحمد وأبو داود).

Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.

Kalimat ini mengungkapkan bagaimana sikap Rasulullah Saw. kepada Tuhannya, kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain.²⁰

2. Penyayang, toleran dan penyabar

Hadis juga menyebutkan bahwa di antara akhlak luhur yang perlu diperhatikan dalam pergaulan sehari-hari adalah bersikap lemah lebut, penyayang dan pemaaf.

Banyak hadis yang menjelaskan secara rinci tentang petunjuk dan keteladanan Rasulullah Saw. tersebut di antaranya:

Dari Jabir ra diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Allah menyanyangi orang yang toleran ketika berjualan, toleran ketika membeli, toleran ketika memberi, dan toleran ketika menerima.”

Dari Aisyah ra diriwayatkan bahwa Nabi Saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah bersikap lemah lebut dan menyukai kelembutan. Dia memberikan kepada orang yang lemah lembut sesuatu yang tidak diberikan-Nya kepada orang yang bersikap kasar, dan sesuatu yang tidak diberikan-Nya kepada selainnya.”

¹⁹Ibid., hlm. 257.

²⁰Ibid., hlm. 258.

Maksudnya adalah bahwa kepada orang yang bersikap lemah lembut itu Allah memberikan kemudahan dalam berbagai urusan dunia dan pahala di akhirat, sesuatu yang tidak diberikan selain kepada orang yang bersikap demikian.²¹

3. Perilaku terdidik²²

Begitu banyaknya hadis mengenai perilaku terdidik. Sehingga baik Bukhari maupun Muslim menyusun kitab tersendiri dengan nama kitab *al-Adab*. Di antara yang menjadi topik bahasan mengenai perilaku terdidik dalam kitab itu adalah:

- Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya.
- Adab orang tua dan kebaktiannya kepada anaknya.
- Memperbanyak kuah sayur untuk dibagikan kepada tetangga.
- Keutamaan orang yang menanggung nafkah anak yatim.
- Bersikap pemaaf kepada manusia.

4. Berbuat baik²³

Banyak sekali hadis yang memerintahkan untuk berbuat baik, terutama memberi makan dan minum.

Dari Abdullah Ibn Amr ra. bahwa Nabi Saw. bersabda: *“Sembahlah yang Maha Pengasih, berilah makan, dan sebarkanlah salam, niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat.”*

Perbuatan baik tidak terbatas pada memberi makan dan minum, ia juga mencakup segala perbuatan yang bermanfaat bagi manusia baik moril maupun materil, yang dapat menolak atau menghilangkan budaya; meskipun sekedar membuang atau menyingkirkan tulang, duri, atau ranting di jalan.

5. Berdisiplin dan beretika

Berdisiplin dengan segala urusan merupakan salah satu rambu perilaku berbudaya yang diarahkan dalam hadis.

Seseorang tidak boleh memasuki rumah orang lain – meskipun ia adalah orang terdekat kepada pemilik rumah itu – melainkan dengan izinnya. Meminta izin itu pun dibatasi tiga kali, jika tidak maka hendaklah ia pulang

Dalam hadis juga dijelaskan mengenai tata cara memberi penghormatan dan salam; yang kecil mengucapkan salam

²¹*Ibid.*, hlm. 260.

²²*Ibid.*, hlm. 263.

²³*Ibid.*, hlm. 267.

kepada yang besar, yang sedikit kepada yang banyak, yang berkendara kepada yang berjalan, dan yang berjalan kepada yang duduk. Dan banyak lagi hadis-hadis yang lain berkaitan dengan disiplin dan etika.²⁴

6. Kebersihan dan Keindahan²⁵

Kebersihan yang dimaksud di sini bukan hanya kebersihan inderawi, yakni kebersihan perseorangan dan kebersihan umum; tetapi juga kebersihan maknawi, yakni bersih dari syirik, munafik, dan akhlak yang tidak baik. Hadis yang berkaitan dengan kebersihan inderawi di antaranya adalah: *“Wajib bagi setiap Muslim, dalam setiap tujuh hari, mandi satu hari untuk membersihkan kepala dan badannya.”* Selanjutnya untuk kebersihan maknawi, seorang Muslim melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Kedudukan salat dalam Islam adalah bagaikan pemandian rohani yang bisa membersihkan diri seorang Muslim dari kotoran dosa dan kesalahan.

7. Bersikap toleran terhadap orang yang tidak sependapat²⁶

Contoh praktis dari sikap ini tergambar dalam sebuah hadis berikut. Dari A'isyah, Ummul Mukminin ra disebutkan bahwa beliau berkata: *Sekelompok orang Yahudi mengunjungi Rasulullah Saw. lalu mereka mengucapkan: “as-samu’alaika (kehancuran dan kematian semoga menimpa kamu), ‘Aisyah mengatakan saya mengerti kalimat itu. Kemudian saya menjawab: ‘Kehancuran dan kematian serta laknat semoga menimpa kalian. ‘lalu Rasulullah Saw. bersabda: ‘Sabar wahai A'isyah, karena Allah menyintai segala sesuatu yang dilakukan secara lembut, ‘kemudian saya bertanya: ‘Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak mendengar apa yang mereka katakana? ‘Rasulullah menjawab: ‘Saya telah menjawab mereka, dengan balasan: “Wa’alaikum” (semoga menimpa kalian juga).*

Artinya bahwa Rasulullah menganggap sepele persoalan itu dengan cukup berkata: Wa’alaikum (dan semoga menimpa kamu juga). Maksud jawaban itu, bahwa kematian adalah sesuatu yang akan kita alami. Sebab kita semua pasti akan

²⁴Untuk lebih lengkapnya lihat Yusuf al-Qardhawi, *As-sunnah Mashdaran li al-Ma'rifa wa al Hadharah*, hlm. 275-281.

²⁵*Ibid.*, hlm. 281.

²⁶*Ibid.*, hlm. 287.

menghadapinya. Hal ini sudah menjadi takdir kalian, sebagaimana juga takdir kami.

8. Kasih sayang terhadap semua makhluk Allah²⁷

Di antara rambu-rambu penting yang lain dalam perilaku beradab adalah menyayangi seluruh makhluk Allah baik yang dekat maupun yang jauh, Muslim ataupun non Muslim, manusia atau hewan. Banyak hadis yang relevan dengan hal ini, salah satu di antaranya adalah: "*Barangsiapa yang tidak memiliki rasa kasih sayang kepada manusia, maka Allah tidak akan sayang kepadanya.*"

Terakhir dalam pembahasan ini, saya ingin mengutip tulisan dari Yusuf Qardhawi bahwa "sesungguhnya umat Islam di masa-masa awal telah memperhatikan Sunnatullah serta memelihara hukum sebab akibat, maka dari itu berdirilah peradaban yang tinggi."²⁸

Catatan Akhir

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa otoritas hadis tidak terletak pada persetujuan masyarakat atau pada pendapat ulama, pendiri mazhab hukum, atau fuqaha' tertentu. Otoritas hadis ini ditegaskan oleh al-Qur'an. Karena alasan inilah masyarakat Muslim menerima hadis Nabi Saw. sebagai cara hidup, faktor yang mengikat, serta model yang patut diikuti.

Hadis, sebagaimana juga al-Qur'an, mengandung beberapa teori, prinsip, sendi, dan rambu dalam ilmu pengetahuan dan peradaban. Hal ini menunjukkan bahwa hadis selalu *up to date* dalam setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Azami, M. Musthafa. 2003. *Memahami Ilmu Hadis: Telaah Metodologi dan Literature Hadis*, terj. Meth Kieraha. Jakarta: Lentera.
- _____. 1971. *Studies in Early Hadis Literature With a Critical dition of Some Early Text*. Beirut: Al-Maktabat al-Islami.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 290.

²⁸ Yusuf al-Qrdhawy, *Al-'Aqlu wal-'Ilmi fil-Qur'anil-Karim*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), hlm. 282.

- Golziher, Ignaz. 1971. *Muslim Studies (Muhammedanische Studies*, Vol. II, London: George Allen dan Unwin Ltd.
- an-Najjar, Zaghlul. 2006. *Pembuktian Sains dalam Sunnah*. Jakarta: AMZAH.
- al-Qardhawi, Yusuf. 1968. *As-sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al Hadharah*. Kairo: Dar asy-Syuruq.
- _____. 1996. *Al-'Aql wal-'Ilmi fil-Qur'anil-Karim*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- _____. 2001. *Al-Rasul wal 'Ilm*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- _____. 1968. *Kaifa Nata'ammal ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah*. Kairo: Dar asy-Syuruq.
- _____. 1994. *Metode Memahami as-Sunnah dengan Benar*, terj. Saifullah Kamalie. Jakarta: Media Dakwah.
- _____. 1997. *Halal wal-Haram fil-Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Saifuddin. 2008. *Tadwin Hadis: Kontribusinya dalam perkembangan Historiografi Islam*. Banjarmasin: Antasari Press.